KEANEKARAGAMAN DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT ASAL KAMPUNG ADAT CIKONDANG, KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

Diversity and Utilization Medical Plant from Cikondang Indigenous Village, Bandung Regency West Java

Billyardi Ramdhan
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Kota Sukabumi 43113, Jawa barat
***E-mail*: bul_biota01@yahoo.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung tentang tumbuhan obat sebagai sarana penyembuhan. Pendekatan emik dan etik digunakan untuk menjelaskan keterkaitan pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan dalam perspektif ilmu pengetahuan. Data tentang pengetahuan pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan diperoleh dari responden sebanyak 87 Kepala Keluarga dan empat informan kunci melalui teknik wawancara.Tumbuhan yang digunakan sebagai tanaman obat diidentifikasi di Herbarium Bogoriense-Pusat Penelitian Biologi LIPI. Masyarakat Kampung Adat Cikondang mengenal sebanyak 68 spesies termasuk 39 famili yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Dari seluruh spesies yang dicatat, family Zingiberaceae memiliki jumlah jenis yang umum dimanfaatkan. Sementara itu bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akar, umbi, rimpang, batang, kulit batang, daun, bunga, dan buah. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun (29 spesies). Tumbuhan obat dimanfaatkan dengan beberapa cara yaitu direbus, diseduh, ditumbuk, diperas, diparut, dibakar, atau digunakan langsung tanpa diproses dahulu, tetapi cara memanfaatkan yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara direbus (37 spesies). Berdasarkan tipe penyakitnya, masyarakat adat Cikondang mengenal empat kelompok penyakit yaitu penyakit luar, dalam, pencernaan, pernafasan, reproduksi dan urogenital, Jumlah spesies tanaman obat paling banyak dimanfaatkan untuk mengobati penyakit-penyakit luar (25 spesies).

Kata Kunci: *etnobotani, Kampung Adat Cikondang, tumbuhan obat*

ABSTRACT

The objective of this study was to determine the community knowledge in using plants for medicine and healing agent in Cikondang Indigenous Village Bandung regency. Emic and ethical approaches were used to describe the community knowledge along with the scientific explanations. The data of community knowledge in using plants for medicine and healing agent was collected from respondents as many as 87 families and four key informants through interview techniques. The medicinal plants were identified in Herbarium Bogoriense-LIPI Biology Research Centre. The Cikondang community uses as many as 68 species belong to 39 families for medicinal plants, and Zingiberaceae is the most widely family used. Eight parts of plant that are used for the treatment including root, tuber, rhizome, stem, bark, leaves, flowers, and fruit. Leaves are the most widely used plant parts for treatment (29 species). People use several methods to prepare herbs including by boiling, brewing, grinding, squeezing out, shredding, burning, and without proccessing.The most widely used method was boiling the materials (37 species). Based on the disease type, Cikondang community recognized four groups of disease, i.e. external, internal, digestive, respiratory, reproductive and urogenital diseases. The external diseases used the most numerous herbs (25 species).

Keywords: *Cikondang Indigenous Village, Ethnobotany, medicinal plants*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia diberi anugerah ribuan pulau yang mencapai 17.000 pulau di sekitar garis khatulistiwa. Hamparan pulau ini diapit dua samudera dan dua benua, serta

memiliki bentangan alam yang berbukit dan gunung yang mencapai ketinggian lebih dari 3000 m dpl. Potensi geografi dan topografi tersebut menyebabkan tingginya keanekaragaman ekosistem yang mencapai lebih dari 47 jenis ekosistem. Dengan kondisi tersebut, menjadikan predikat negara terkaya kedua di dunia setelah Brazil, menyimpan potensi hayati yang merupakan sumber bahan pangan, papan, dan obat-obatan yang telah lama dimanfaatkan oleh suku-suku tradisional. Tumbuhan yang memiliki khasiat obat di Indonesia sekitar 80% dari total sumber daya hayati yang ada (Heriyanto 2006), bahkan berdasarkan data Heyne (1987) sebanyak 3302 spesies dalam 1468 genus yang termasuk dalam 199 famili bermanfaat sebagai tumbuhan obat-obatan.

Potensi sumber daya alam Indonesia yang cukup tinggi, kemudian dipadukan dengan keragaman suku bangsa yang senantiasa memanfaatkan tumbuhan akan terbentuk berbagai sistem pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan antara satu etnis dengan etnis lainnya akan berbeda, karena adanya perbedaan tempat tinggal dan dipengaruhi oleh adat, tata cara, dan perilaku (Waluyo 2002). Penelitian antropologi banyak memaparkan bahwa penduduk pedesaan di Indonesia khususnya yang bermukim di sekitar kawasan hutan, seringkali menggunakan tanaman atau tumbuhan liar yang terdapat di hutan untuk pengobatan (Kusumawati *et al.* 2003).

Kampung Adat Cikondang dihuni oleh Masyarakat Sunda pegunungan, memiliki pola kehidupan pertanian dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan dari Gunung Tilu yang cukup tinggi. Oktaviana (2008) telah mengkaji pemanfaatan secara tradisional tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Gunung Tilu Jawa Barat, menunjukkan bahwa jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pada enam desa di sekitar Cagar Alam Gunung Tilu sebanyak 114 jenis yang tergolong pada 60 suku, namun Kampung Adat Cikondang tidak termasuk di dalamnya.

Kampung Adat Cikondang sebagai cagar budaya berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, dan ditetapkan sebagai salah satu Kampung Adat dari 9 Kampung Adat di Jawa Barat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat tahun 2012. Pengetahuan dan kebutuhan masyarakat Kampung Adat Cikondang dengan alam sekitar terutama hutan Gunung Tilu diperlihatkan dengan besarnya peran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Masyarakat Adat Cikondang memiliki wasiat leluhur "*gunung tilu tetep lestari kaian, lahan lamping awian, lahan rata datar imahan, lahan legok balongan, lahan lebak sengkedan sawahan, jeung piara jalan cai solokan*" (Gunung Tilu tetap lestari dengan pohon kayu, lahan miring tanam bambu, lahan rata dibuat rumah, lahan cekungan dibuat kolam, lahan lembah dibuat sengkedan untuk persawahan, dan pelihara saluran air) (Darsyah 2012 April 12, komunikasi pribadi).

Penelitian etnobotani pada masyarakat Sunda terhitung masih sedikit. Apalagi kondisi masyakarakat Cikondang yang dekat dengan pusat kota di Provinsi Jawa Barat

menjadi rentan terhadap perubahan budaya dan degradasi pengetahuan lokalnya. Oleh sebab itu, sangat penting dilakukan upaya pendokumentasian pengetahuan masyarakat Cikondang dalam menggunakan tumbuhan sebagai cara pengobatannya. Tulisan ini mengulas tentang Keanekaragaman dan cara memanfaatkan tumbuhan obat Kampung Adat Cikondang.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Adat Cikondang, yang secara administratif termasuk dalam Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Jarak Kampung Adat Cikondang dari Bandung sekitar 38 km. Ketinggian tempat Kampung Adat Cikondang adalah sekitar 700 m dpl. Kampung Adat Cikondang berada di kaki Gunung Tilu (Gambar 1). Secara georafis kampung Kampung Adat Cikondang terletak pada 6 43' 0" S, 107 13' 33" E. Penduduk Kampung Adat Cikondang terdiri dari 290 Kepala Keluarga dengan 991 jumlah jiwa.

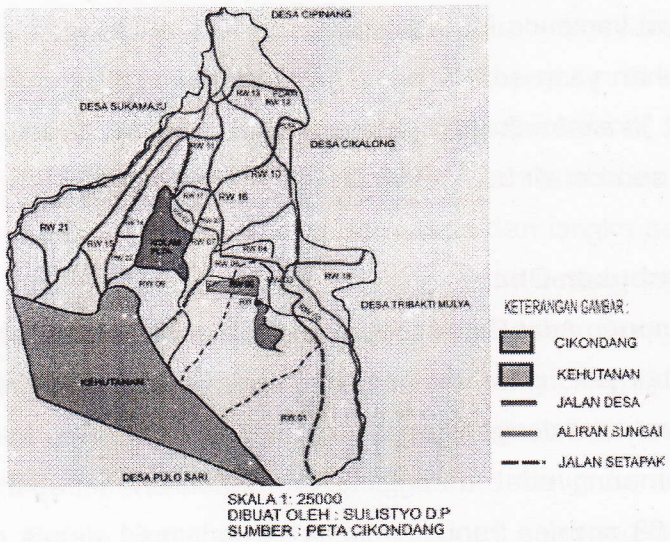

Gambar 1. Peta Desa Lamajang

Koleksi Data Etnobotani

Penelitian dilakukan secara eksplorasi yang didasarkan atas pendekatan emik dan etik. Pendekatan emik dilakukan untuk menggali dan mendapatkan data tentang pengetahuan masyarakat atas objek yang sedang diamati dari sudut pandang dan bahasa mereka (Waluyo 2004). Selanjutnya melalui *system of knowledge and cognition,* pengetahuan masyarakat yang berupa kaidah konseptual, kategori, kode, dan aturan kognitif dibahas dan dianalisis berdasarkan kategori konseptual yang diperoleh dengan latar belakang ilmiah (etik). Pengetahuan masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam

pengobatan diperoleh melalui wawancara kepada responden sebanyak sebanyak 30% dari total Kepala Keluarga yaitu 87 Kepala Keluarga (Waluyo 2004), tokoh adat, dan informan kunci melalui wawancara tidak berencana (*unstandardized interview*), dan wawancara sambil lalu (*casual interview)* menggunakan lembar wawancara *Semistructured Interview* dan *Structured Interview*.

Tumbuhan tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat adat diambil sampelnya, selanjutnya diidentifikasi menggunakan buku *Flora of Java* (Backer & Van den Brink 1963, 1965, 1968), kemudian dibuat herbariumnya, sedangkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat dibuat daftar yang terdiri dari nama daerah, nama ilmiah, famili, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta pemanfaatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Cikondang adalah satu dari empat kampung yang terdapat di Desa Lamajang. Batas geografis Kampung Cikondang sebelah selatan Gunung Tilu, sebelah timur Sungai Cisangkuy, sebelah barat Sungai Cilaki, dan sebelah utara muara Cilaki-Cisangkuy. Secara administratif, kampung ini terdiri dari dua RW, yaitu RW 03 dan 04. Dua hal yang paling unik dari kampung ini, adalah keberadaan hutan kramat yang di dalamnya berisi jenis-jenis tumbuhan yang ada di hutan gunung Tilu sebagai miniatur hutan gunung Tilu, dan upacara adat "*tirakat solokan*" yaitu upacara syukuran di saluran air pesawahan yang menjadi tumpuan sumber air bagi pertanian.

Keanekaragaman Tumbuhan Obat

Masyarakat Kampung Adat Cikondang sebagai masyarakat pertanian yang tinggal di kaki gunung tilu masih banyak memanfaatkan sumber daya tumbuhan dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, informan ahli dan tokoh adat, diketahui bahwa masyarakat kampung adat menggunakan tumbuhan sebagai obat dan sarana pengobatan sebanyak 68 spesies yang termasuk ke dalam 61 genus dan 39 famili. Dari sekian banyak famili ada beberapa famili yang memiliki jumlah spesies yang cukup banyak sebagai tumbuhan obat sedangkan sisanya famili yang hanya memiliki satu spesies tumbuhan obat saja (Gambar 2).

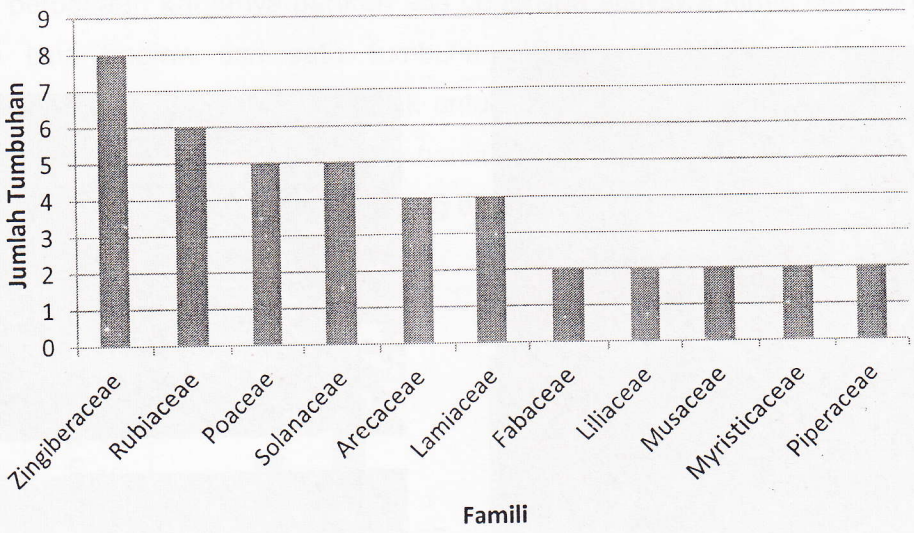

Gambar 2. Jumlah spesies tumbuhan obat dari masing-masing famili

Dari 39 famili, spesies tumbuhan obat banyak termasuk ke dalam famili Zingiberaceae (8 spesies), Rubiaceae (6 spesies), Poaceae dan Solanaceae (5 spesies), Arecaceae, dan Lamiaceae (4 spesies), Fabaceae, Liliaceae, Musaceae, Myristicaceae, dan Piperaceae (2 spesies). Famili Zingiberacea merupakan tumbuhan yang mudah dan banyak tumbuh di Indonesia serta digunakan untuk berbagai keperluan khususnya untuk obat-obatan (Suganda & Ozaki 1996). Seluruh spesies tumbuhan tersebut didapat dari kawasan Kampung Adat Cikondang yang sebagian besar merupakan tumbuhan yang sudah tumbuh secara alami, bahkan ada yang cukup jarang ditemukan dan langka seperti Lame (*Alstonia scholaris*) masuk dalam katagori langka (Sulistiarini 1992) sedangkan berdasarkan *IUCN Red List* dikategorikan dalam *lower risk* (resiko rendah). Kalapa Ciung (*Horsfieldia glabra*), dan Walang (*Achasma walang*) merupakan tumbuhan yang cukup jarang ditemukan, hal tersebut didasarkan atas minimnya informasi yang didapat tentang pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan ini serta belum terdapatnya data status tumbuhan ini pada *IUCN Red List* (Gambar 3). Selain tumbuhan yang sudah ada di kampung tersebut, terdapat juga beberapa tumbuhan introduksi yang secara keseluruhan jumlah tumbuhan introduksi lebih sedikit dibanding tumbuhan non introduksi (Gambar 4).

Tumbuhan obat introduksi dapat masuk Kampung Adat dikarenakan faktor ekonomi atau masuknya budaya yang selanjutnya berkembang menjadi bagian budaya pengobatan tradisional. Beberapa tumbuhan yang dikategorikan kedalam tumbuhan introduksi seperti Buntiris (*Kalanchoe pinnata*), Jati (*Tectona grandis*), Bawang bodas (*Allium sativum*), Bawang merah (*Allium cepa*), Pala (*Myristica fragrans*), Cengkeh (*Eugenia aromatica*), Kopi (*Coffea sp*), Kapol domba (*Amomum cardamomum*), Kapolaga (*Elettaria cardamomum*), Pedes (*Piper nigrum*), dan Koneng Bodas (*Curcuma mangga*).

Gambar 3. Beberapa tumbuhan langka yang dimanfaatkan untuk obat di Kampung Adat Cikondang seperti Lame/*Alstonia scholaris* (kiri), Kalapa Ciung/*Horsfieldia glabra* (kanan bawah), dan Walang/*Achasma walang* (kanan atas)

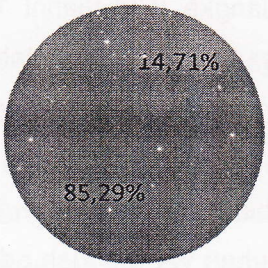

Gambar 4. Perbandingan tumbuhan obat introduksi dan non introduksi

Bagian yang Digunakan

Penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan dilakukan mulai dengan pemilihan bagian tumbuhan yang akan dijadikan obat (simplisia) dan proses meramu yang khas pada setiap tumbuhan. Pemanfaatan tumbuhan untuk bahan obat dan pengobatan digunakan dari setiap bagian tumbuhan tersebut. Secara umum, kandungan senyawa kimia yang memberikan efek farmakologi pada setiap bagian tumbuhan untuk satu spesies itu memiliki kesamaan, namun ternyata beberapa bagian yang spesifik (akar, batang, daun, bunga,

buah) memiliki perbedaan kadarnya bahkan ada beberapa senyawa kimia aktif yang hanya terdapat pada satu bagian dari satu tumbuhan (Sukmono 2009). Oleh karena itu, pemanfaatan bagian tumbuhan yang spesifik untuk bahan obat dan pengobatan menjadi satu syarat meramu obat tradisional. Bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah bahkan lebih spesifik kulit dan rimpang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang untuk meracik obat (Gambar 5).

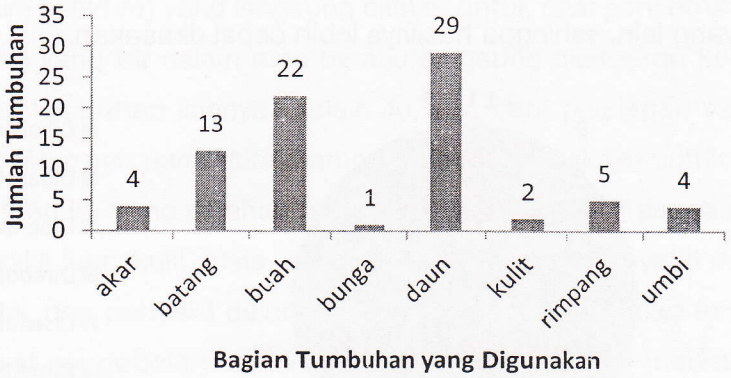

Gambar 5. Sebaran bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat-obatan

Bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat masyarakat Cikondang paling banyak bagian buah dan daun, sedangkan bagian yang paling sedikit digunakan untuk obat adalah bagian bunga dan kulit. Pada beberapa kajian tentang simplisia tumbuhan obat yang sering dan umum digunakan adalah bagian daun. Begitupun dari sekian banyak jamu yang dibuat, penggunaan simplisia daun dan buah merupakan bagian yang paling banyak digunakan. Hal ini dapat dimengerti karena bagian buah maupun daun merupakan bagian tanaman yang paling mudah didapat dibandingkan bagian lain, selain itu secara konservatif penggunaan daun tidak terlalu merusak tumbuhan tersebut (Setyowati 2010).

Cara Penggunaan

Metode preparasi simplisia sebelum digunakan menjadi hal yang penting dalam menggunakan tumbuhan obat. Pengolahan dan preparasi simplisia yang salah dapat menghilangkan khasiat bahkan dapat menjadi racun di tubuh pasien (Sukmono 2009). Secara garis besar metode penyiapan pemanfaatan tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat Cikondang adalah melalui tahapan proses dan tanpa proses.

Cara penggunaan simplisia tumbuhan melalui sebuah proses ditujukan agar mendapatkan ekstrak lebih optimal. Konsepsi masyarakat dalam membuat ekstraks dapat dilakukan dengan cara ditumbuk, diparut, dan diperas (diambil airnya), direbus, diseduh, dan dibakar. Sementara itu, cara pemanfaatan tanpa melalui sebuah proses dimaksudkan agar kandungan atau khasiatnya diperoleh secara optimal dan dapat dirasakan manfaatnya. Cara persiapan tanaman obat dengan direbus merupakan cara yang paling banyak dilakukan

oleh masyarakat Cikondang dan diyakini dengan cara ini sangat efektif karena khasiatnya lebih baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada 37 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat melalui cara perebusan, 19 spesies melalui cara penumbukan, 9 spesies dimakan langsung, 7 spesies diseduh, masing-masing 2 spesies diparut dan diperas, serta masing-masing 1 spesies melalui cara dibakar, diminum, dioleskan, dan diteteskan langsung (Gambar 6). Menurut Muhlisah (2007), dengan cara direbus, maka senyawa kimia aktif yang terkandung dalam tumbuhan dapat larut dengan baik dibandingkan cara yang lain, sehingga hasilnya lebih cepat dirasakan.

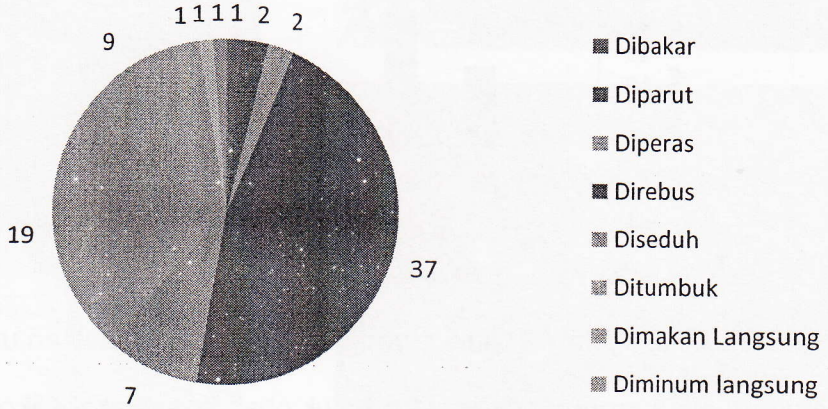

Gambar 6. Metode persiapan tumbuhan obat sebelum digunakan

Persiapan obat secara direbus menjadi suatu cara meramu yang paling banyak dilakukan dan apabila cara penggunaan obatnya diminum akan mudah diserap oleh tubuh pasien. Penggunaan lainnya dari air rebusan tumbuhan obat adalah dengan cara dikompreskan atau oleskan seperti pada *Handeuleum* (*Graptophyllum pictum*) yang digunakan sebagai minyak gosok oleh karena itu perebusannya menggunakan minyak kelapa. Cara yang hampir sama dengan direbus adalah diseduh. Dengan diseduh, pemanasan untuk mengeluarkan senyawa aktif dalam tumbuhan tidak terlalu tinggi, hal ini menjadi pertimbangan agar tidak merusak senyawa aktif yang terkandung. Beberapa tumbuhan yang diseduh seperti batang sereh (*Andropogon nardus* var ceriferus) untuk penyakit pencernaan, daun randu (*Ceiba petandra*) untuk penambah asi, dan rimpang teki (*Cyperus ratundus*) kering untuk sakit pegal linu.

Penggunaan tumbuhan obat yang ditumbuk dilakukan untuk mendapatkan ektraks kasar yang mengandung senyawa aktif segar. Penggunaan dari ekstraks kasar ini ada yang dikompreskan seperti pada umbi *sampeu* (*Manihot utillisima*), *buntiris* (*Kalanchoe pinnata*), atau jahe (*Zingiber officinale*) untuk mengobati demam. Selain itu, dapat juga hasil tumbukan disaring dan diminum airnya seperti pada umbi *sampeu* (*Manihot utillisima*) untuk mengobati panas dalam. Cara penyiapan lain selain ditumbuk adalah diparut, cara ini untuk mendapatkan ekstraks yang lebih halus lagi dibanding dengan ditumbuk. Beberapa

tumbuhan yang diparut adalah buah muda *gedang* (*Carica papaya*) untuk obat luka dengan cara di tutupkan pada luka, dan buah matang tomat (*Solanum lycopersicum*) sebagai obat sariawan.

Penggunaan tumbuhan obat tanpa proses pengolahan atau digunakan langsung seperti pada air kelapa (*Cocos nucifera*) yang diminum langsung untuk mengobati keracunan, buah *ganas pager* (*Ananas bracteatus*) yang langsung dimakan untuk aborsi, bawang *bodas* (*Allium sativum*) yang langsung ditelan untuk obat pencernaan, dan *cangkore* (*Dinochloa scandens*) yang air dalam ruas bambu langsung diteteskan ke mata untuk obat mata serta beberapa tumbuhan lainnya. Selain itu, ada cara persiapan yang dibakar, yaitu pada kulit *kamuning* (*Murraya paniculata*) sampai didapat minyaknya untuk obat sakit gigi.

Dalam penelitian ini yang dibahas hanya pengobatan untuk penyakit fisik dan medis saja mulai dari penyakit luar (kulit, mata, serangan hewan), dan penyakit dalam (pecernaan, reproduksi, urogenital, dan penyakit dalam lainnya) (Gambar 7). Setiap tumbuhan ada yang memiliki satu manfaat pengobatan namun ada juga yang memiliki manfaat lebih dari satu jenis pengobatan.

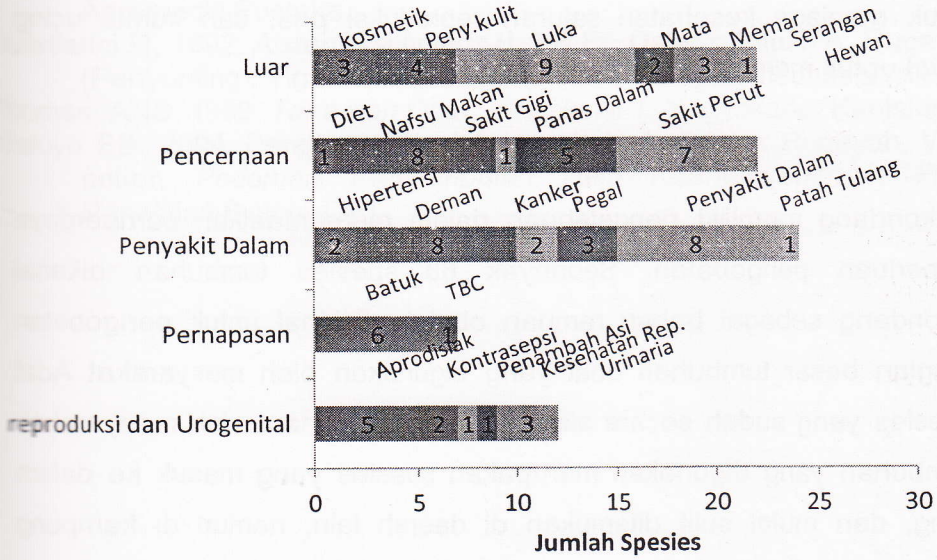

Gambar 7. Jumlah spesies tumbuhan untuk setiap penyakitnya

Penyakit luar dipahami masyarakat sebagai penyakit atau gangguan fisik yang menyerang kulit, rambut, kuku dan alat indera. Untuk mengatasi gangguan ini, beberapa spesies tumbuhan seperti *campaka* (*Michelia champaca*), *calingcing* (*Oxalis corniculata*), *seueruh leuweung* (*Piper aduncum*) dimanfaatkan untuk kosmetika dan kecantikan termasuk untuk perawatan badan dan muka. Penyakit kulit seperti gatal atau jamur kulit, luka yang menyebabkan keluarnya darah, sakit mata, luka dalam (memar), dan luka akibat serangan hewan menggunakan spesies tumbuhan yang berbeda yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan mereka. Penyakit yang termasuk gangguan alat pencernaan adalah panas

dalam, sakit perut, tidak nafsu makan, dan diet, dan ada 20 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati kategori penyakit ini, contoh *sereh* (*Andropogon nardus* var ceriferus), *cecenetan* (*Physalis angulata*), dan *eurih* (*Imperata cylindrica*). Sementara itu penyakit dalam adalah penyakit yang tidak berhubungan dengan gangguan pencernaan, meliputi hipertensi, demam, kanker, pegal, dan patah tulang. Untuk mengobati penyakit dalam kategori ini, penduduk memanfaatkan 24 spesies, contohnya *alpuket* (*Persea americana*) untuk mengobati hipertensi, *buntiris* (*Kalanchoe pinnata*) untuk mengobati demam, sirsak (*Annona muricata*) untuk mengobati kanker, *huni* (*Antidesma bunius*) untuk mengobati pegal, dan dadap (*Erythrina lithosperma*) untuk mengobati patah tulang. Berikutnya adalah kategori penyakit reproduksi-urogenital yang dipahami masyarakat sebagai penyakit atau gangguan yang berhubungan dengan proses pembuangan urin dan proses reproduksi. Beberapa penyakit yang termasuk kedalam kategori ini adalah penyakit kencing/urinaria, kontrasepsi, aprodisiak, dan penambah asi. Untuk mengobati kategori penyakit ini, masyarakat Cikondang menggunakan 12 spesies tumbuhan, misalnya *kalapa* (*Cocos nucifera*) dimanfaatkan sebagai aprodisiak, *pedes* (*Piper nigrum*) sebagai obat kontrasepsi, randu (*Ceiba petandra*) untuk menambah ASI bagi ibu menyusui, kawung (*Arenga pinnata*) untuk menjaga kesehatan saluran reproduksi pria, dan kumis ucing (*Orthosiphon stamineus*) untuk memperlancar pengeluaran urin.

SIMPULAN

Masyarakat Cikondang memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan untuk keperluan pengobatan. Sebanyak 68 spesies tumbuhan dikenal masyarakat Adat Cikondang sebagai bahan ramuan obat tradisional untuk pengobatan penyakit medis. Sebagian besar tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Adat Cikondang adalah spesies yang sudah secara alami ada dan dipelihara oleh masyarakat. Beberapa spesies tumbuhan yang digunakan merupakan spesies yang masuk ke dalam kategori langka, jarang, dan mulai sulit ditemukan di daerah lain, namun di kampung Cikondang tumbuhan tersebut dipelihara karena menjadi bagian dari adat dan ditanam di hutan adat. Berbagai cara dan bagian simplisia tumbuhan obat digunakan oleh masyarakat secara empirik. Masyarakat Cikondang telah mengetahui bahwa setiap bagian dan cara pengobatan tertentu akan memberikan khasiat yang tepat. Pengetahuan masyarakat tersebut diteruskan kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Pengetahuan masyarakat adat Cikondang (emik) dalam penggunaan tumbuhan obat telah dibuktikan secara etik dengan adanya penjelasan secara farmakologi tentang kandungan senyawa aktif yang memang memiliki khasiat dan berpotensi sebagai obat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Backer CA & Van der Brink B. 1963-1968. *Flora of Java Vol I-III*. Noordhof, Walter, Groningen, The Netherland.

Disbudpar Jawa Barat. 2012. Data Kampung Adat di Jawa Barat. Bandung. http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fupload/Data%20Kampung%20Adat%20di%20Jawa%20Barat.pdf [10Maret 2014].

Hariana A. 2007.*Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 1-3*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Heriyanto NM. 2006. *Keanekaragaman Jenis Pohon yang Berpotensi Obat di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur*. Bogor: Departemen Kehutanan.

Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia, Jilid 1-3*. Jakarta: Yayasan Wana Jaya.

Ipteknet. 2014. Tanaman Obat. [Online]. Tersedia: http://www.iptek. net.id/ind/pd _tanobat/ ?mnu=2.

Muhlisah F. 2007. *Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Oktaviana LM. 2008. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Setyowati FM. 2010. Etnofarmakologi dan pemakaian tanaman obat suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan,* 20(3): 104-112.

Suganda AG & Ozaki Y. 1996. Efek Analgesik ekstrak rimpang empat jenis tanaman suku Zingiberaceae. *Prosiding Simposium Penelitian Bahan Obat Alami VIII*.Badan Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (BALITRO) dengan Perhimpunan Peneliti Bahan Obat Alam (PERHIPPA), Bogor.

Sukmono RJ. 2009. Mengatasi Aneka Penyakit dengan Terapi Herbal. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.

Sulistiarini D. 1992. *Alstonia scholaris* (L.) R.Br. *Dalam*: Rifai MA, Rugayah, dan Widjaja EA (Penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. *Floribunda* 2:5-6.

Thomas ANS. 1989. *Tanaman Obat Tradisional 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Waluyo EB. 2004. Pengumpulan data etnobotani. *Dalam*: Rugayah, Widjaja EA, Praptiwi, editor. *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI.